

Analisis Potensi dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Masyarakat Sekitar Masjid Agung Palembang

Kelvin Mirza Yonanda¹, Chandra Satria², Amir Salim³

¹ STE Bisnis Syariah IGM, kelvinmirza71@gmail.com

² STE Bisnis Syariah IGM, chandras@stebisigm.ac.id

³ STE Bisnis Syariah IGM, amirsalim@stebisigm.ac.id

Info Artikel

Article history:

Received Okt, 2026

Revised Okt, 2026

Accepted Okt, 2026

Kata Kunci:

Masjid Agung Palembang;
Masyarakat Sekitar Masjid;
Pemberdayaan Ekonomi Umat;
Pengembangan Ekonomi;
Strategi SWOT

Keywords:

Community Economic
Empowerment; Economic
Development; Great Mosque of
Palembang; Surrounding
Community; SWOT Analysis

ABSTRAK

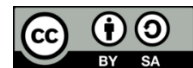
Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Agung Palembang memiliki potensi besar dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat karena lokasinya yang berada di pusat Kota Palembang dan dikelilingi berbagai kegiatan perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pemberdayaan ekonomi umat, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi pengembangan pemberdayaan ekonomi umat pada masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta didukung analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang memiliki potensi yang besar dalam pemberdayaan ekonomi umat yang didukung oleh lokasi yang strategis, tingginya jumlah jamaah, keberagaman aktivitas usaha masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemudahan akses bagi masyarakat untuk berdagang di lingkungan masjid. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena belum terdapat program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, seperti pembinaan usaha, pendampingan, bantuan permodalan, maupun kelembagaan ekonomi yang dikelola oleh pengurus masjid. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi agresif (*growth strategy*) melalui pembentukan kelembagaan ekonomi masjid, penguatan kapasitas pelaku usaha, pengembangan kemitraan dengan lembaga terkait, serta penyediaan akses permodalan bagi pelaku usaha mikro. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan potensi ekonomi masjid sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Mosques serve not only as places of worship but also play a strategic role as centers for community economic empowerment. The Great Mosque of Palembang has significant potential to support the economic activities of the surrounding community due to its strategic location in the center of Palembang City and its proximity to various commercial activities. This study aims to analyze the potential for community economic empowerment, identify the supporting and inhibiting factors, and formulate appropriate strategies for strengthening community economic empowerment around the Great Mosque of Palembang. This research employed a descriptive qualitative approach. Data

were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, conclusion drawing, and SWOT analysis to formulate appropriate development strategies. The findings indicate that the Great Mosque of Palembang possesses considerable potential for community economic empowerment, supported by its strategic location, a large number of worshippers, diverse economic activities conducted by local vendors, adequate facilities and infrastructure, and accessible trading areas surrounding the mosque. However, this potential has not been fully optimized due to the absence of structured economic empowerment programs, such as business mentoring, entrepreneurship training, financial assistance, and mosque-based economic institutions. The SWOT analysis suggests that an aggressive growth strategy is the most appropriate approach. This strategy includes establishing mosque-based economic institutions, strengthening the capacity of micro-entrepreneurs, developing partnerships with relevant stakeholders, and expanding access to business financing. The implementation of these strategies is expected to optimize the mosque's economic potential and contribute to improving community welfare in a sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Kelvin Mirza Yonanda
Institution: STE Bisnis Syariah IGM
Email: kelvinmirza71@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, pembinaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah difungsikan sebagai pusat berbagai aktivitas umat, mulai dari pelaksanaan ibadah, musyawarah, pendidikan, hingga kegiatan sosial dan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang komprehensif dalam mendukung pembangunan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial ekonomi (Mustain, 2023; Rohmah, 2026).

Pemberdayaan ekonomi umat merupakan upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki agar mampu mencapai kesejahteraan secara mandiri. Dalam konteks ini, masjid memiliki peluang yang besar untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), pembinaan usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, serta penguatan kemitraan dengan berbagai lembaga. Optimalisasi fungsi ekonomi masjid diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi umat (Syamsudin & Hindasah, 2021).

Masjid Agung Palembang merupakan salah satu masjid bersejarah sekaligus Masjid Nasional yang memiliki posisi strategis di pusat Kota Palembang. Selain menjadi pusat kegiatan keagamaan, masjid ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan, sosial, dan pelayanan masyarakat. Lokasinya yang berada di kawasan perdagangan menjadikan Masjid Agung Palembang sebagai pusat aktivitas masyarakat dan pelaku usaha, sehingga memiliki potensi yang besar untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya (Kementerian Agama

Republik Indonesia, 2026; Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang, 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kawasan sekitar Masjid Agung Palembang dimanfaatkan oleh berbagai pelaku usaha mikro, terutama pedagang kaki lima yang menjajakan beragam produk kepada jamaah dan pengunjung. Keberadaan aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masjid memiliki potensi yang besar sebagai ruang pengembangan ekonomi umat. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena belum didukung oleh program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, seperti pembinaan usaha, pendampingan pelaku UMKM, penguatan kelembagaan ekonomi, maupun penyediaan akses permodalan bagi masyarakat sekitar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masjid memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Putri (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dapat dilakukan melalui pengembangan usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, serta kemitraan dengan lembaga keuangan syariah. Mubarak et al. (2023) menegaskan bahwa pengelolaan dana sosial Islam yang berbasis masjid mampu memperkuat ekonomi umat apabila dikelola secara profesional. Sementara itu, Afif et al. (2022), menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dipengaruhi oleh strategi pengelolaan organisasi yang efektif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas pemberdayaan ekonomi masjid secara umum dan belum secara spesifik mengkaji potensi ekonomi masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang beserta strategi pengembangannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pemberdayaan ekonomi umat pada masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi yang dapat diterapkan guna mengoptimalkan peran Masjid Agung Palembang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai potensi dan strategi pemberdayaan ekonomi umat pada masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Masjid Agung Palembang yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 1, Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena Masjid Agung Palembang merupakan masjid bersejarah sekaligus Masjid Nasional yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2026 sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan (Abdussamad, 2021; Mayuni et al., 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai human instrument yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, melakukan observasi, melaksanakan wawancara, mengumpulkan dokumentasi, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan informan terhadap pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di lingkungan Masjid Agung Palembang. Informan penelitian terdiri atas pengurus Masjid Agung Palembang, pedagang kaki lima yang beraktivitas di kawasan masjid, serta petugas keamanan yang mengetahui kondisi aktivitas ekonomi di lingkungan masjid. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, laporan, foto kegiatan, dan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Pugu et al., 2024; Sulung & Muspawi, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan Masjid Agung Palembang, aktivitas ekonomi masyarakat, serta pelaksanaan program yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan dalam menyampaikan pendapatnya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, laporan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi di Masjid Agung Palembang. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data (Creswell & Poth, 2024; Sugiyono, 2023).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2023). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan strategi pemberdayaan ekonomi umat pada masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Abdussamad, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 1, Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu pengurus Masjid Agung Palembang, pedagang kaki lima yang beraktivitas di kawasan masjid, serta petugas keamanan. Melalui ketiga teknik tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai potensi pemberdayaan ekonomi umat, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta strategi yang diterapkan dalam mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat di lingkungan Masjid Agung Palembang. Hasil penelitian selanjutnya disajikan sesuai dengan fokus penelitian dan dianalisis berdasarkan temuan di lapangan serta didukung oleh teori dan penelitian terdahulu.

3.1 *Potensi Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Masyarakat Sekitar Masjid Agung Palembang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang memiliki potensi yang besar dalam mendukung pemberdayaan ekonomi umat. Potensi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh statusnya sebagai Masjid Nasional dan pusat kegiatan keagamaan di Kota Palembang, tetapi juga oleh letaknya yang strategis di pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan kawasan masjid sebagai salah satu pusat aktivitas sosial dan ekonomi yang ramai dikunjungi, terutama pada pelaksanaan salat Jumat, hari-hari besar Islam, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Tingginya mobilitas jamaah memberikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi melalui perdagangan di lingkungan sekitar masjid.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa aktivitas perdagangan di kawasan Masjid Agung Palembang telah berlangsung secara rutin dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat sekitar. Berbagai jenis usaha dijalankan oleh pedagang, mulai dari penjualan makanan dan minuman, perlengkapan ibadah, pakaian muslim, hingga berbagai kebutuhan lainnya yang dibutuhkan jamaah. Keberagaman jenis usaha tersebut menunjukkan bahwa kawasan Masjid Agung Palembang memiliki daya tarik ekonomi yang tinggi karena mampu menciptakan interaksi antara jamaah sebagai

konsumen dengan masyarakat sebagai pelaku usaha. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendapatan melalui usaha mikro yang dijalankan di lingkungan masjid.

Hasil wawancara dengan pengurus Masjid Agung Palembang menunjukkan bahwa pengurus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan area di sekitar masjid sebagai tempat berdagang. Kebijakan tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap masyarakat kecil agar tetap memiliki ruang untuk menjalankan usahanya. Para pedagang tidak dibebankan biaya sewa tempat maupun kewajiban memberikan bagi hasil kepada pengurus masjid. Pengurus hanya mengharapkan agar pedagang menjaga kebersihan, ketertiban, dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah di dalam masjid. Kebijakan ini mencerminkan adanya kepedulian pengurus terhadap kondisi ekonomi masyarakat, meskipun belum diwujudkan dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi yang terencana.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para pedagang yang menyatakan bahwa seluruh modal usaha berasal dari dana pribadi dan kegiatan usaha dikelola secara mandiri. Kemudahan yang diberikan oleh pengurus masjid berupa izin berdagang tanpa pungutan menjadi faktor yang sangat membantu keberlangsungan usaha mereka. Selain mengurangi beban biaya operasional, kebijakan tersebut juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan ekonomi di sekitar masjid. Akan tetapi, para pedagang juga menjelaskan bahwa mereka belum pernah memperoleh pembinaan usaha, bantuan modal, pelatihan kewirausahaan, maupun pendampingan dari pihak pengurus masjid. Dengan demikian, aktivitas ekonomi yang berkembang selama ini lebih merupakan inisiatif masyarakat daripada hasil implementasi program pemberdayaan ekonomi yang dirancang oleh lembaga pengelola masjid.

Apabila dikaitkan dengan konsep pemberdayaan ekonomi umat, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Agung Palembang sebenarnya telah memiliki modal sosial dan modal ekonomi yang sangat kuat. Syamsudin & Hindasah (2021) menjelaskan bahwa masjid memiliki fungsi strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi melalui pembinaan usaha, pengembangan kewirausahaan, pengelolaan dana sosial keagamaan, serta penguatan kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, sebagian potensi tersebut telah terlihat melalui tingginya aktivitas perdagangan dan besarnya jumlah jamaah yang menjadi pasar potensial bagi pelaku usaha. Namun, fungsi pemberdayaan ekonomi tersebut belum terlaksana secara optimal karena belum didukung oleh kelembagaan, regulasi, maupun program yang terarah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mubarak et al. (2023) yang menyatakan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi apabila mampu mengintegrasikan fungsi ibadah dengan fungsi sosial dan ekonomi masyarakat. Potensi tersebut akan memberikan dampak yang lebih besar apabila didukung oleh pembentukan kelembagaan ekonomi, pengelolaan dana sosial Islam, pelatihan kewirausahaan, serta kemitraan dengan berbagai lembaga yang berkaitan dengan pengembangan usaha masyarakat. Demikian pula Putri (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masjid akan lebih efektif apabila pengurus tidak hanya menyediakan ruang usaha, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha dan memperluas akses terhadap permodalan.

Berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian teori tersebut dapat dipahami bahwa potensi pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Agung Palembang sebenarnya telah tersedia dalam bentuk lokasi yang strategis, tingginya intensitas kunjungan jamaah, keberagaman usaha masyarakat, kemudahan akses berdagang, dan dukungan pengurus terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Akan tetapi, potensi tersebut

belum dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya program pemberdayaan yang terstruktur, seperti pembinaan usaha, pelatihan kewirausahaan, pendampingan, bantuan permodalan, maupun pembentukan kelembagaan ekonomi. Oleh sebab itu, aktivitas ekonomi yang berkembang di lingkungan Masjid Agung Palembang hingga saat ini masih bersifat alami (*natural growth*) dan belum sepenuhnya mencerminkan implementasi pemberdayaan ekonomi umat yang terencana dan berkelanjutan. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kekuatan utama Masjid Agung Palembang terletak pada besarnya potensi ekonomi yang dimiliki, sedangkan tantangan utamanya adalah belum optimalnya pengelolaan potensi tersebut sebagai program pemberdayaan masyarakat.

3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Umat

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat pada masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dengan pengurus masjid, pedagang, serta petugas keamanan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT)*. Analisis tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi upaya pengembangan ekonomi masyarakat di lingkungan masjid.

Faktor pendukung pertama adalah lokasi Masjid Agung Palembang yang sangat strategis karena berada di pusat Kota Palembang. Letak tersebut menjadikan masjid mudah diakses oleh masyarakat sehingga memiliki tingkat kunjungan jamaah yang tinggi, terutama pada pelaksanaan salat Jumat, hari besar Islam, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Tingginya jumlah jamaah menciptakan pasar yang potensial bagi para pedagang sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Faktor pendukung berikutnya adalah kebijakan pengurus masjid yang memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk berdagang di area sekitar masjid. Berdasarkan hasil wawancara, para pedagang diperbolehkan memanfaatkan lahan di sekitar masjid tanpa dikenakan biaya sewa maupun kewajiban memberikan bagi hasil kepada pengurus. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjalankan usaha dengan biaya operasional yang relatif rendah sehingga mampu membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Pengurus hanya mengimbau agar pedagang menjaga kebersihan, ketertiban, dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah. Kebijakan ini menunjukkan adanya dukungan sosial dari pengurus terhadap keberlangsungan usaha masyarakat meskipun belum diwujudkan dalam bentuk program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di kawasan Masjid Agung Palembang telah berlangsung secara turun-temurun. Keberlanjutan aktivitas ekonomi tersebut memperlihatkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kawasan masjid sebagai lokasi usaha yang potensial. Beragam jenis usaha yang dijalankan pedagang, seperti penjualan makanan, minuman, perlengkapan ibadah, dan kebutuhan lainnya, semakin memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki kawasan masjid. Kondisi tersebut merupakan modal sosial yang penting dalam mendukung pengembangan program pemberdayaan ekonomi umat apabila dikelola secara lebih terarah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat. Hambatan utama adalah belum adanya program pemberdayaan ekonomi yang dirancang secara khusus oleh pengurus Masjid Agung Palembang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berlangsung selama ini berkembang atas inisiatif masyarakat, bukan sebagai bagian dari

program resmi masjid. Pengurus belum memiliki mekanisme pembinaan usaha, pelatihan kewirausahaan, pendampingan, maupun penguatan kelembagaan ekonomi yang dapat meningkatkan kapasitas para pelaku usaha. Akibatnya, potensi ekonomi yang dimiliki kawasan masjid belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Faktor penghambat lainnya adalah belum tersedianya bantuan permodalan maupun pengelolaan dana ekonomi yang diarahkan kepada pedagang. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh modal usaha berasal dari dana pribadi masing-masing pedagang. Pengurus masjid juga tidak menyalurkan dana untuk mendukung kegiatan usaha karena belum terdapat aturan maupun kerja sama yang mengatur mekanisme tersebut. Kondisi ini menyebabkan kemampuan pengembangan usaha sangat bergantung pada kemampuan modal masing-masing pedagang sehingga peluang untuk meningkatkan skala usaha menjadi relatif terbatas.

Penelitian juga menemukan bahwa belum adanya regulasi khusus mengenai pengelolaan aktivitas ekonomi di kawasan masjid menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan potensi pemberdayaan ekonomi umat. Hubungan antara pengurus masjid dan pedagang masih bersifat informal sehingga belum terdapat sistem pembinaan maupun evaluasi terhadap perkembangan usaha masyarakat. Padahal, keberadaan regulasi dan kelembagaan yang jelas dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan serta memberikan kepastian bagi seluruh pihak yang terlibat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Agung Palembang ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam memaksimalkan faktor-faktor pendukung sekaligus meminimalkan berbagai hambatan yang masih dihadapi. Optimalisasi potensi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar masjid.

3.3 Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Masyarakat Sekitar Masjid Agung Palembang

Hasil analisis SWOT, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Agung Palembang adalah strategi agresif (Growth Strategy). Strategi ini dipilih karena kondisi internal masjid memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan kelemahannya serta didukung oleh peluang eksternal yang cukup besar. Kekuatan tersebut meliputi lokasi masjid yang strategis, tingginya jumlah jamaah, dukungan pengurus terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, serta keberadaan pedagang yang telah lama menjalankan usahanya di sekitar masjid. Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan seperti belum adanya program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, belum tersedianya bantuan permodalan, serta belum adanya pembinaan usaha secara berkelanjutan. Adapun peluang yang dimiliki antara lain meningkatnya perkembangan UMKM, terbukanya kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, serta tingginya minat masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi di kawasan masjid. Sementara itu, ancaman yang dihadapi berupa persaingan usaha, perubahan kondisi ekonomi, dan belum adanya regulasi yang mengatur aktivitas ekonomi secara lebih sistematis.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Agung Palembang

STRENGTHS (KEKUATAN)	WEAKNESSES (KELEMAHAN)
<ul style="list-style-type: none"> Lokasi Masjid Agung Palembang sangat strategis di pusat kota dan mudah diakses. Jumlah jamaah/kunjungan tinggi setiap hari, terutama pada waktu shalat dan kegiatan keagamaan. Dukungan pengurus masjid terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Aktivitas ekonomi (perdagangan/UMKM) di sekitar masjid sudah berjalan dan berkembang secara alami. Masjid memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum ada program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur dan berkelanjutan. Belum tersedia pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha bagi masyarakat. Belum ada akses permodalan atau bantuan modal bagi pelaku usaha kecil. Belum terdapat regulasi atau tata kelola khusus mengenai pengelolaan aktivitas ekonomi di lingkungan masjid. Keterbatasan kemampuan manajerial dan pemasaran para pelaku usaha.
OPPORTUNITIES (PELUANG)	THREATS (ANCAMAN)
<ul style="list-style-type: none"> Tingginya potensi pengembangan UMKM di sekitar Masjid Agung Palembang. Terbuka peluang kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, BAZNAS, dan lembaga sosial lainnya. Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan ekonomi masyarakat dan UMKM. Meningkatnya minat masyarakat untuk berwirausaha dan memanfaatkan peluang ekonomi. Perkembangan teknologi digital yang dapat dimanfaatkan untuk promosi dan pemasaran produk. 	<ul style="list-style-type: none"> Persaingan usaha dengan pedagang di luar kawasan masjid. Perubahan kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat. Potensi penurunan jumlah pengunjung pada kondisi tertentu (misalnya saat pandemi atau bencana). Kurangnya kesadaran sebagian masyarakat dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan masjid. Perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi di sekitar masjid.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) yang dimiliki Masjid Agung Palembang lebih besar dibandingkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi yang paling sesuai adalah strategi agresif (*growth strategy*), yaitu strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk meraih peluang yang tersedia. Menurut Haikal et al. (2023), strategi merupakan proses penyusunan rencana jangka panjang yang disertai upaya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki Masjid Agung Palembang perlu dioptimalkan melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi yang terencana dan berkelanjutan.

Selanjutnya, strategi pemberdayaan ekonomi umat dapat diwujudkan melalui pembentukan kelembagaan ekonomi berbasis masjid. Keberadaan lembaga seperti koperasi syariah atau unit usaha masjid dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam memperoleh akses permodalan, pendampingan usaha, serta pemasaran produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini aktivitas ekonomi masyarakat masih berjalan secara mandiri tanpa adanya lembaga khusus yang mengelola maupun membina para pedagang. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi berbasis masjid dapat dilakukan melalui pembinaan UMKM serta kerja sama dengan berbagai lembaga keuangan syariah.

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi strategi yang perlu diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, para pedagang belum pernah memperoleh pelatihan mengenai manajemen usaha, pemasaran, maupun pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pengurus masjid dapat menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan secara berkala agar masyarakat memiliki kemampuan dalam mengembangkan usahanya. Pemberdayaan ekonomi umat tidak hanya memberikan kesempatan berusaha, tetapi juga mengembangkan kemampuan masyarakat sehingga tercipta kemandirian ekonomi (Mutalib, 2023).

Strategi berikutnya adalah memperluas akses permodalan melalui kerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), lembaga keuangan syariah, maupun pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh modal usaha pedagang masih berasal dari dana pribadi sehingga pengembangan usaha relatif terbatas. Melalui dukungan

permodalan yang produktif, masyarakat akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kapasitas usahanya. Agustina (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan dana sosial Islam secara produktif mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi strategi dalam memperluas pemasaran produk masyarakat. Pengurus masjid dapat memfasilitasi promosi produk UMKM melalui media sosial maupun platform digital sehingga jangkauan pemasaran menjadi lebih luas. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing usaha masyarakat di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Selanjutnya, diperlukan penyusunan regulasi mengenai pengelolaan aktivitas ekonomi di lingkungan masjid. Regulasi tersebut bertujuan menciptakan ketertiban, menjaga kebersihan lingkungan, serta memastikan aktivitas perdagangan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah. Dengan adanya aturan yang jelas, hubungan antara pengurus dan pedagang akan semakin terarah sehingga program pemberdayaan ekonomi dapat berjalan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Agung Palembang tidak hanya berorientasi pada penyediaan tempat usaha bagi masyarakat, tetapi juga diarahkan pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perluasan akses permodalan, pemanfaatan teknologi digital, serta penyusunan regulasi yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis masjid. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Palembang memiliki potensi yang besar dalam pemberdayaan ekonomi umat. Potensi tersebut didukung oleh lokasi masjid yang strategis di pusat Kota Palembang, tingginya jumlah jamaah, tersedianya fasilitas yang memadai, serta adanya aktivitas ekonomi masyarakat berupa usaha mikro dan perdagangan di kawasan sekitar masjid. Selain berfungsi sebagai pusat ibadah, Masjid Agung Palembang juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui aktivitas usaha.

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Agung Palembang didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan pengurus masjid terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, tingginya jumlah pengunjung, serta peluang kerja sama dengan berbagai lembaga. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti belum adanya program pemberdayaan ekonomi yang terstruktur, terbatasnya pelatihan kewirausahaan dan pendampingan usaha, belum tersedianya akses permodalan yang memadai, serta belum adanya regulasi khusus mengenai pengelolaan aktivitas ekonomi di lingkungan masjid.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi agresif (*growth strategy*), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan kelembagaan ekonomi berbasis masjid, penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan, perluasan akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan syariah dan pemerintah, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk masyarakat, serta penyusunan regulasi yang mendukung pengelolaan aktivitas ekonomi di lingkungan masjid. Penerapan strategi tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan peran Masjid Agung Palembang sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Disarankan kepada pengurus Masjid Agung Palembang untuk mengoptimalkan potensi pemberdayaan ekonomi umat melalui penyusunan program yang lebih terarah dan berkelanjutan. Program tersebut dapat diwujudkan dengan membentuk kelembagaan ekonomi berbasis masjid, menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan, memperluas akses permodalan melalui kerja sama dengan lembaga keuangan syariah maupun pemerintah, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk masyarakat.

Bagi masyarakat sekitar Masjid Agung Palembang, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam setiap program pemberdayaan yang diselenggarakan, mengembangkan kemampuan berwirausaha, serta menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan usaha sehingga tercipta sinergi antara aktivitas ekonomi dan fungsi utama masjid sebagai pusat ibadah.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan cakupan objek penelitian yang lebih luas, penggunaan metode yang lebih beragam, maupun analisis terhadap efektivitas program pemberdayaan ekonomi yang telah diterapkan sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Afif, M., Lesmana, M., Basith, A., & Rizqullah, M. F. (2022). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT (Studi Kasus Masjid Raya A. Adzkiya: *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(02), 205–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/adzkiya.v10i02.5309>
- Agustina, R. (2025). *Desain Pengembangan Ekonomi Lokal berbasis Wisata Religi*. 13.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (5th editio). SAGE Publications Limited.
- Haikal, M. F., Simarmata, C. S. A., & Luthfiah, H. T. (2023). Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11142–11155. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3473>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo*. SIMAS (Sistem Informasi Masjid). <https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/01.5.06.12.11.000001>
- Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Palembang. (2025). *Dokumen Program Pemberdayaan Ekonomi*.
- Mayuni, S., Hendraipta, N., & Ahmad, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Diorama Pada Materi Upaya Pelestarian Lingkungan Untuk Peserta Didik Di Sdn Pagintungan. *Jurnal Holistika*, 7(2), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.7.2.147-154>
- Mubarak, M. A., Rokan, M. K., & Harahap, M. I. (2023). Analisis Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid melalui Pengelolaan Zakat pada Bidang Ekonomi (Studi Kasus Masjid Agung At-Taqwa Kabupaten Aceh Tenggara). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4), 802–822. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v8i4.20841>
- Mustain, M. (2023). Dinamika Fungsi Masjid Di Indonesia: Dari Lokus Pengajaran Islam Ke Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 109–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8998>
- Mutalib, A. A. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Masjid Di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 1188–2657. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.844>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, I. F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kasus Perbandingan Masjid yang Menerapkan Pemberdayaan Ekonomi di Kota Medan). *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 135–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/aghniya.v6i2.20894>
- Rohmah, A. (2026). Sejarah dan perkembangan fungsi Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban islam pada generasi muda muslim. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(2), 553–559. <https://doi.org/https://urj.uin->

- malang.ac.id/index.php/mij/article/view/20336
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). CV. Alfabeta.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Syamsudin, S., & Hindasah, L. (2021). Optimalisasi Peran Masjid dalam Memberdayakan Ekonomi Umat Untuk Jamaah Masjid Muhajirin Perengdawe Balecatur. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1098–1104. <https://doi.org/10.18196/ppm.23.361>